

Sosialisasi Teknologi Screening Spiritual dan Sosial Budaya Pra Nikah di KUA Paiton

***Rojabi Azharghany¹, Muh.Hamzah², Sulton Firdaus³, , Sumantri⁴, Matlubul Khair⁵**

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

²Ekonomi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Nurul Jadid

³Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

^{4,5}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Nurul Jadid

azharghany@unej.ac.id¹, hamzah@unuja.ac.id², sulton@unuja.ac.id³, sumantri@unuja.ac.id⁴,

matlubulkhair@unuja.ac.id⁵

ABSTRAK

Keywords:

Sosialisasi, Pranikah,
Calon Pengantin,
Teknologi, Screening.

***Corresponding Author**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kesiapan pernikahan dan perencanaan keluarga di KUA Paiton melalui sosialisasi dan penerapan teknologi screening spiritual dan sosial budaya berbasis digital. Masalah utama yang dihadapi calon pengantin adalah minimnya pemetaan objektif terhadap aspek spiritual, peran gender, adat, dan kesiapan finansial. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan alur kerja sistem, simulasi asesmen mandiri, serta bimbingan membaca laporan otomatis berbasis analisis AI yang menghasilkan skor dan grafik kecocokan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman calon pengantin terhadap potensi risiko hubungan serta respon positif petugas KUA yang memperoleh alat bantu presisi untuk bimbingan perkawinan. Implementasi teknologi ini terbukti efektif memperkuat kesiapan mental dan sosial calon pengantin, sekaligus mendukung terwujudnya keluarga harmonis dan berkelanjutan di wilayah Paiton.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan individu yang membutuhkan kesiapan dari berbagai aspek. Kesiapan sebelum pernikahan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan kesehatan, tetapi juga mencakup kesiapan spiritual, psikologis, sosial, dan budaya (Afandi : 2021). Pasangan yang akan memasuki kehidupan rumah tangga perlu memiliki

pemahaman mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan perbedaan, serta kesiapan menerima tanggung jawab dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan pranikah menjadi salah satu bagian penting dalam mempersiapkan calon pengantin agar mampu membangun kehidupan keluarga secara harmonis dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan masyarakat, aspek spiritual memiliki peranan penting dalam membentuk nilai, sikap, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan dalam keluarga (Dahlan;2022). Komitmen menjalankan ibadah, pemahaman terhadap tanggung jawab spiritual, sikap syukur dan penerimaan, serta kemampuan menjadikan nilai spiritual sebagai landasan dalam menghadapi permasalahan keluarga merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam persiapan pernikahan (Fitriani;2023). Di sisi lain, kehidupan rumah tangga juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan, tradisi, nilai sosial, pola komunikasi, serta pandangan mengenai pembagian peran antara pasangan dapat menjadi aspek yang perlu dipahami sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

KUA memiliki posisi strategis dalam memberikan pembinaan kepada calon pengantin. Dalam proses pembinaan tersebut, diperlukan pendekatan yang dapat membantu calon pengantin mengenali kesiapan dirinya secara lebih sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah penggunaan teknologi screening. Teknologi screening dapat digunakan sebagai instrumen identifikasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi spiritual dan sosial budaya calon pengantin (Nisa;2023). Hasil screening bukan merupakan diagnosis atau penentu kelayakan seseorang untuk menikah, melainkan dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan dasar untuk menentukan aspek pembinaan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Pratama;2024). Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi proses pembinaan pranikah untuk dilakukan secara lebih interaktif dan terdokumentasi. Penggunaan instrumen digital memungkinkan proses pengisian data dilakukan secara lebih praktis, sedangkan hasilnya dapat disajikan dalam bentuk informasi yang lebih mudah dipahami. Penerapan teknologi tersebut juga dapat mendukung petugas KUA dalam melakukan pembinaan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan calon pengantin.

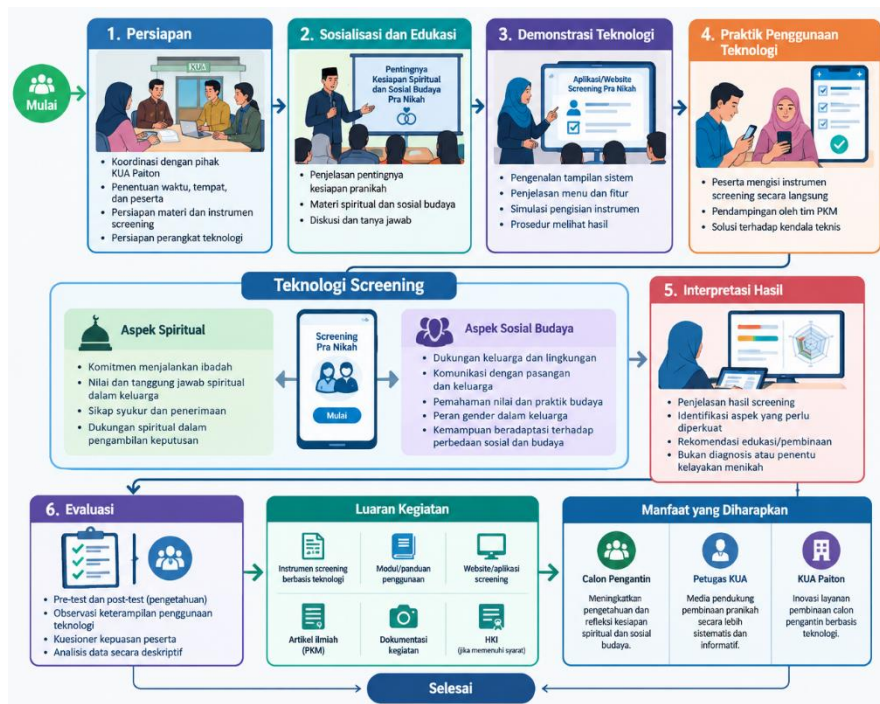
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi teknologi screening spiritual dan sosial budaya pranikah di KUA Paiton. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai pentingnya kesiapan spiritual dan sosial budaya serta meningkatkan pemahaman petugas dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembinaan pranikah.

Permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah perlunya penguatan proses pembinaan calon pengantin agar tidak hanya berorientasi pada aspek administrative screening calon pengantin, tetapi juga

memberikan perhatian terhadap kesiapan spiritual dan sosial budaya. Calon pengantin memiliki latar belakang keluarga, pengalaman, nilai, kebiasaan, serta pemahaman yang berbeda sehingga diperlukan suatu pendekatan yang dapat membantu mereka mengenali aspek-aspek yang perlu dipersiapkan sebelum menikah..

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki diagram kerja dari identifikasi masalah serta sosialisasi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1,



Gambar 1: Diagram Kerja Pengabdian Kepada Masyarakat.

Diagram kegiatan menggambarkan tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi pernikahan serta perencanaan keluarga. Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra, khususnya terkait pemahaman aspek spiritual dan sosial budaya dalam kesiapan pernikahan. Tahap berikutnya adalah persiapan kegiatan, meliputi penyusunan materi sosialisasi, instrumen screening, media edukasi, serta koordinasi dengan mitra dan peserta.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi teknologi screening spiritual dan sosial budaya. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, indikator, serta tata cara penggunaan instrumen screening. Aspek spiritual mencakup komitmen nilai keagamaan, tanggung jawab, penerimaan, dan dukungan spiritual dalam keluarga. Sementara itu, aspek sosial budaya mencakup dukungan keluarga, lingkungan sosial, praktik budaya, komunikasi, serta peran dalam pengambilan keputusan keluarga.

Setelah sosialisasi, peserta mengikuti pelatihan dan praktik penggunaan teknologi screening secara langsung. Hasil screening kemudian digunakan sebagai bahan identifikasi tingkat kesiapan peserta, sehingga peserta dapat memahami kondisi dan aspek yang masih perlu diperbaiki sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Tahap akhir meliputi evaluasi kegiatan, melalui pengukuran pemahaman dan respons peserta setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta menjadi dasar penyusunan tindak lanjut berupa edukasi dan pendampingan. Dengan demikian, rangkaian kegiatan diharapkan dapat mendukung peningkatan kesiapan pernikahan dan perencanaan keluarga yang lebih komprehensif, sensitif terhadap nilai spiritual dan sosial budaya, serta berbasis teknologi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masuarakat ini memiliki alur kerja alat control pendeteksi asap rokok. Alur kerja alat berfungsi mendeteksi asap rokok, memproses data melalui mikrokontroler, memberikan informasi dan peringatan agar pengguna dapat segera mengambil tindakan, dapat dilihat pada Gambar 2.

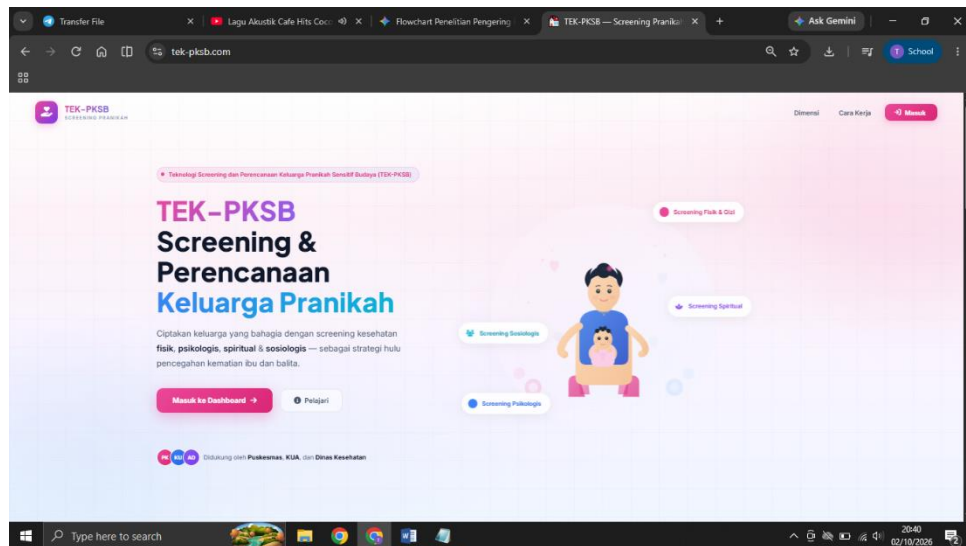


Gambar 2: Alur Kerja Sistem Kontrol Pendeteksi Asap Rokok

Diagram tersebut menjelaskan tentang teknologi screening kesiapan pernikahan di KUA Paition bekerja secara terintegrasi melalui beberapa tahapan berbasis digital. Proses dimulai saat calon pengantin menginput data demografis dan latar belakang pribadi ke dalam platform. Sistem kemudian melakukan dua pengujian utama, yaitu Modul Screening Spiritual untuk mengukur nilai keagamaan dan pandangan pernikahan, serta Modul Screening Sosial Budaya untuk menguji interaksi sosial, peran gender, adat, hingga kesiapan finansial. Seluruh data tersebut diproses oleh Mesin Analisis AI dan Algoritma guna mengidentifikasi tingkat kesiapan, potensi masalah, serta tingkat kecocokan pasangan. Hasil analisis ini secara otomatis menghasilkan Laporan dan Skor

komprehensif berupa grafik kecocokan dan ringkasan temuan. Pada tahap akhir, petugas atau konselor KUA Paiton memanfaatkan laporan tersebut untuk melakukan Interpretasi dan Tindak Lanjut. Hal ini memungkinkan konselor memberikan bimbingan perkawinan (bimwin) yang presisi, mendeteksi dini potensi konflik, dan memberikan rekomendasi penguatan keluarga secara terarah sebelum pernikahan dilangsung

Berikut ini Gambar 3. Tampilan website screening spiritual dan social budaya di KUA Paiton, hal ini dapat di akses <https://tek-pksb.com/>



Gambar 3: Alat Sistem Kontrol Pendeteksi Asap Rokok

Berikut ini suasana sosialisasi teknologi screening spiritual dan social budaya di KUA Paiton. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4: Sosialisasi di Aula KUA Paiton

Sosialisasi di KUA Paiton berlangsung interaktif, hangat, dan penuh antusiasme. Dihadiri oleh kepala KUA, penyuluh agama, penghulu, serta para calon pengantin, acara ini memadukan pemaparan alur kerja teknologi screening

dengan sesi simulasi langsung melalui perangkat digital. Para calon pengantin antusias mencoba modul asesmen spiritual dan sosial budaya, sementara petugas KUA menyambut positif kemudahan laporan analisis AI dalam mendeteksi potensi masalah pasangan. Diskusi dua arah berjalan aktif saat peserta mempelajari cara membaca hasil skor dan grafik kecocokan untuk bimbingan perkawinan yang lebih terarah.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM “Sosialisasi Teknologi Screening Spiritual dan Sosial Budaya Pra Nikah di KUA Paiton” berhasil memperkuat pembinaan calon pengantin berbasis teknologi digital. Melalui edukasi, simulasi, dan praktik langsung, peserta memahami aspek spiritual serta sosial budaya secara sistematis sebelum menikah. Teknologi ini menjadi media pendukung bagi KUA untuk menyelenggarakan bimbingan pranikah yang lebih terstruktur, informatif, dan responsif. Namun, hasil screening berfungsi sebagai data awal serta bahan edukasi, bukan penentu kelayakan menikah. Secara keseluruhan, penerapan teknologi ini berpotensi besar meningkatkan kesiapan mental dan sosial calon pengantin menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis.

REFERENSI

- Afandi, A., & Nurhadi, N. (2021). Efektivitas kursus calon pengantin dalam meningkatkan kesiapan membangun keluarga sakinah. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.19105/jhki.v6i2.4589>
- BKKBN. (2020). Panduan perencanaan keluarga bagi calon pengantin dan pasangan usia subur. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dahlan, M., & Fitriani, A. (2022). Penguatan bimbingan perkawinan berbasis teknologi informasi di Kantor Urusan Agama. *Jurnal Pengabdian Hukum dan Masyarakat*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.22437/jphm.v2i1.12345>
- Fitriana, L., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh kesiapan spiritual dan psikologis terhadap keharmonisan rumah tangga pada pasangan muda. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.6789>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin. Kemenag RI.
- Lestari, S. (2020). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Kencana.
- Nisa, K., & Rahmawati, I. (2023). Pengembangan instrumen screening kesiapan pernikahan berbasis digital untuk calon pengantin. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 210–222. <https://doi.org/10.29210/12345600>
- Nurhayati, E., & Setyawan, B. (2022). Peran penyuluh agama dalam sosialisasi kesehatan reproduksi dan kesiapan keluarga di KUA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.21043/jbki.v12i2.9876>

Pratama, A., & Sugiarto, R. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence dalam asesmen kesiapan hubungan pra-nikah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sistem Informasi*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.31294/jtisi.v9i1.3456>

Rahman, F., & Hidayat, M. (2021). Analisis faktor sosio-budaya dalam kesiapan pernikahan masyarakat pesisir dan pedesaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jsa.v15i2.5432>

Sari, M. P., & Utami, T. (2022). Tingkat kesiapan menikah ditinjau dari maturitas emosional dan pemahaman spiritual pada calon pengantin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 130–141. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.8765>

Setiawan, H., & Wibowo, A. (2023). Implementasi sistem pakar dan algoritma klasifikasi untuk screening awal potensi konflik keluarga. *Jurnal Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi*, 7(4), 412–420. <https://doi.org/10.29207/resti.v7i4.5678>

Syarif, M., & Mahmudah, S. (2020). Urgensi edukasi sosial budaya dalam pencegahan perceraian usia muda. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jkk.051.04>

Yulia, R., & Wulandari, S. (2024). Model pengabdian masyarakat berbasis teknologi tepat guna pada lembaga keagamaan tingkat kecamatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.22146/jpkm.v8i2.4321>